

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan tentang pola pendidikan keluarga menghadapi degradasi moral remaja muslim, penulis mendapatkan data bahwa ada dua faktor yang menyebabkan degradasi moral pada remaja muslim yang terjadi di kedai-kedai kopi, yakni faktor internal dan faktor eksternal

A. Pola pendidikan keluarga dalam perspektif remaja muslim pengunjung kedai kopi di Banjarmasin

1. Lemahnya Pengawasan Orang Tua Karena Padatnya waktu Bekerja

Padatnya waktu yang dimiliki orang tua ternyata memiliki pengaruh besar pada perkembangan pendidikan keluarga bagi anak mereka. Kurangnya waktu yang diberikan oleh orang tua ternyata dapat membuat anak merasa kurang perhatian dan kasih sayang sehingga mereka mencari kebahagiaan di luar rumah.

Hal tersebut dapat kita lihat pada paparan informan AH di bawah ini:

“ooohhh orang tua saya dulunya sangat tegas dan disiplin dengan saya, dulu saya sering dimarahi kalau keluar malam, sekarang karena orang tua saya sama-sama bekerja dan mereka pulang kerja kadang-kadang bisa malam hari, jadi saya mencari hiburan di luar rumah, sering pulang malam, karena terbiasa orang tua tidak marah-marah lagi, mungkin mereka sadar mereka sudah tidak bisa lagi mengurus saya dengan baik, hehehe (diakhiri dengan tertawa santai)”⁴⁸

⁴⁸ Wawancara dengan informan AH di salah satu kedai di Banjarmasin pada 5 Agustus 2022

Selain itu informan JK juga menjelaskan hal sama, bahwa kepadatan jadwal kerja orang tua menjadi alasan dia sering keluar rumah dan kadang membolos sekolah, paparan tersebut bisa kita lihat di bawah ini:

“ayah saya dulu sering memarahi saya kalau saya salah, apalagi kalau pulang malam, saya dulu sering pergi ke pengajian dengan orang tua, sekarang ketika abah bekerja sebagai tukang yang ikut temannya di luar kota, abah sering jarang di rumah, mama di rumah sibuk mengurus rumah dan dua orang adik saya, jadi saya malas pergi ke pengajian sendiri, kadang alasan pergi ke pengajian bersama teman padahal saya nongkrong dengan teman-teman yang lebih dewasa dengan saya di kedai kopi yang jaraknya 30 menitan dari rumah agar mama saya tidak tau, ya di kedai ini, santai-santai, ngopi, kadang-kadang ikut merokok kalau banyak yang ngerokok, kadang dikasih kadang beli sendiri”⁴⁹

Berdasarkan paparan dua informan di atas kita bisa melihat bahwa keterbatasan waktu yang diberikan oleh orang tua sangat memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan perilaku para remaja. Padahal kita ketahui bahwa remaja sebagai anak-anak yang baru masuk dalam kehidupan remaja sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang orang tua sehingga orang tua memiliki tanggung jawab yang besar atas perkembangan kehidupan anaknya. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Dikatakan sebagai pendidik pertama karena di keluarga seorang anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya, sebelum ia mendapat pendidikan yang lain, sedangkan sebagai pendidikan utama karena pendidikan dari keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan anak kelak di kemudian hari.⁵⁰

⁴⁹ Wawancara dengan informan JK di salah satu kedai di Banjarmasin pada 5 Agustus 2022

⁵⁰ A.A Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 176.

Selain hal-hal di atas, padatnya waktu kerja orang tua membuat anak sering dititipkan atau tinggal bersama keluarga, dalam hal ini salah satu informan, yakni informan BH menjelaskan bahwa selama ini ia berani merokok karena jauh dari pengawasan orang tua dan tinggal di rumah pamannya, kebiasaan melihat paman dan ayahnya membuat ia belajar merokok juga di kedai kopi, hal tersebut bisa dilihat pada paparan informan BH di bawah ini:

“kalau sekarang karena orang tua jauh bekerja di luar kota, saya tinggal bersama paman di Banjarmasin karena masih sekolah, kalau paman saya beliau selalu mengarahkan saya untuk menjadi orang yang baik, saya sering disuruh sholat, paman saya juga terkadang mengajak saya untuk pergi ke majlis gitu setiap malam jum’at, kalau orang tua sendiri tidak beda jauh dengan paman saya, karena mereka dulu waktu sekolah sama-sama di pesantren jadi Alhamdulillah saya sampai saat ini membatasi diri dengan hal-hal yang kurang baik, tetapi perihal merokok saya memang baru-baru ini saja karena paman dan ayah saya adalah perokok, tapi di rumah saya tidak berani merokok karena menghormati paman saya, hanya di kedai kopi saja atau di rumah teman saya berani merokok”⁵¹

Pada paparan informan BH di atas, dapat disimpulkan bahwa kondisi yang jauh dengan orang tua membuat informan BH berani untuk merokok, hal tersebut menurutnya juga didukung oleh teman-temannya yang juga merokok sehingga ia berani merokok, tetapi jika dilihat dari paparan di atas, paman dan ayah informan BH telah melakukan pola asuh yang sifatnya mengarahkan dan peduli kepada anaknya, akan tetapi pengaruh teman-teman dan lingkungan keluarganya yang kebanyakannya adalah seorang perokok membuat informan BH berani merokok secara diam-diam.

⁵¹ Wawancara dengan informan BH di salah satu kedai di Banjarmasin pada 15 September 2022

Dari beberapa informan di atas dapat dilihat bahwa para remaja yang kurang mendapatkan pengawasan yang penuh dari orang tua sangat rentan mendapatkan pengaruh dari luar keluarga oleh karenanya para remaja harus selalu diawasi oleh para orang tua. Pengaruh yang sangat besar yang tak bisa dihindarkan adalah pengaruh dari teman-teman, karena teman-teman adalah orang yang paling dekat dengan remaja dibandingkan kedua orang tuanya, karena mereka besar dan tumbuh bersama-sama dalam lingkungan yang sama, baik di sekolah maupun di lingkungan tempat mereka tinggal. Hal tersebut dapat kita lihat pada paparan informan HD di bawah ini:

*“Sekarang kan saya sudah kelas tiga MAN, jadi kami kayak bosan gitu di sekolah, kadang-kadang teman-teman ngajak saya ngopi, bilang izin atau kadang-kadang bolos hahaha.... kebetulan sekolah kami dekat dengan kedai kopi....Saya baru saja mulai ngerokok, kalau ketahuan ayah saya pasti dipukul, tapi saya ngerokoknya cuma berani di kedai di sini, karena jaraknya jauh dari rumah, dan di sini abang-abangnya baik-baik kadang nawarin rokok kadang main game, aman sih mereka gak pernah juga jahat sama saya”.*⁵²

Selain itu informan HD juga menambahkan bahwa

*“ayah saya sebenarnya sering bertanya kemana saya pergi malam-malam, saya jawab aja mengerjakan tugas sekolah, kalau ayah saya sih biasanya melarang saya untuk merokok karena beliau tidak merokok, kakak melihat sendiri kan di sini orang-orang kebanyakannya ngerokok jadi saya juga ngerokok biar enak aja, soalnya kawan-kawan kebanyakannya juga ngerokok jadi kami merahasiakannya”.*⁵³

Berdasarkan penjelasan informan NJ ia menjelaskan pada paparan di bawah ini:

⁵² Wawancara dengan informan HD di salah satu kedai di Banjarmasin pada 8 September 2022.

⁵³ Wawancara dengan informan HD di salah satu kedai di Banjarmasin pada 8 September 2022.

*“Sekarang itu kan ka banyak sekali di sosial media, kayak di IG, Tiktok atau facebook yang isinya berbagai macam, macam-macam sih, pacaran, pegangan tangan, apalagi kalau kaka lihat di sosial media itu banyak juga cewek-cewek yang ngisap rokok elektrik, jadi teman-teman saya banyak juga tuh di sini, apalagi kalau setiap nongkrong di kedai kopi pasti ada aja yang bawa-bawa, kalau saya pernah makai sesekali tapi sering batuk jadi gak terlalu suka”.*⁵⁴

Selain itu informan NJ juga menyebutkan bahwa ayahnya mengizinkan untuk berkumpul dengan teman-teman perempuan lainnya, tetapi menurutnya ayahnya sering mewanti-wanti agar ia tidak ikut-ikutan hal yang tidak baik. Hal tersebut bisa dilihat pada paparan di bawah ini:

*“ayah saya mengizinkan untuk berkumpul-kumpul bersama teman-teman saya di kedai kopi tetapi dengan batasan waktu paling lama sekitar jam 10 malam, kalau lewat jam itu saya kena marah, pernah sekali saya pulang jam 11, saya kena marah kedua orang tua saya dan diberikan penjelasan bahwa anak perempuan tidak boleh pulang malam-malam takutnya ada hal-hal yang tidak diinginkan, sejak kecil saya memang dididik oleh kedua orang tua saya dengan baik, mereka membebaskan saya untuk melakukan apa saja asal itu positif, kalau saya dianggap salah maka saya harus siap mendengarkan nasihat mereka, ya namanya juga anak ya kak”.*⁵⁵

Selain itu informan AR Juga menyebutkan bahwa sejak awal dibelikan handphone ayahnya membuat perjanjian dengannya untuk tidak menggunakan handphone kepada hal-hal yang negatif. Penjelasan tersebut bisa dilihat pada paparan di bawah ini:

“waktu saya meminta untuk dibelikan HP mungkin 2 tahun yang lalu waktu masa-masa covid-19 itu kak, ayah saya menyuruh saya berjanji untuk tidak melihat yang macam-macam dan menggunakan HP untuk belajar saja, tetapi karena teman-teman saya punya WA dan Instagram, maka saya juga punya akun itu, dari situ saya kenal tentang kedai kopi,

⁵⁴ Wawancara dengan informan NJ di salah satu kedai di Banjarmasin pada 10 September 2022.

⁵⁵ Wawancara dengan informan NJ di salah satu kedai di Banjarmasin pada 10 September 2022.

*saya tertarik untuk belajar minum kopi dan akhirnya ketagihan, dari situ juga saya dikenalkan dengan berbagai macam tempat kopi oleh teman-teman saya dan ternyata di tempat kopi banyak remaja-remaja yang usianya masih pelajar seperti saya melakukan hal yang kurang wajar seperti merokok, main domino atau main game dan ngomong-ngomong kasar seperti yang saya sering lihat di sosial media”.*⁵⁶

2. Kurangnya Pengetahuan Agama Islam Yang Diberikan Orang Tua

Sebagai orang tua tentu anak-anak harus dibekali dengan ilmu agama yang baik, apalagi para remaja yang akan menghadapi berbagai macam pengaruh di luar diri mereka, berkenaan dengan hal ini banyak informan yang ternyata terpengaruh dari lingkungan yang mereka dapatkan di kedai kopi dikarenakan kurangnya ilmu agama yang dimiliki. Hal ini misalnya bisa dilihat dari paparan informan JL di bawah ini:

*“kalau pendidikan agama dari keluarga, yaa saya sendiri sejak kecil jarang sekali diajarkan oleh orang tua ilmu agama, padahal dulu waktu kecil kakek saya sering mengajak ke majlis tapi setelah beliau tidak ada, saya tidak pernah diajak oleh orang tua saya untuk ke majelis, sekarang saya tidak pernah lagi pergi ke majelis, malah sering ngumpul aja sama teman-teman, kadang-kadang ngopi disini sama teman-teman sekolah, kadang di tempat lain, tapi enak di sini bisa sambil main dum, dan main game karena ada colokannya buat ngeces HP”.*⁵⁷

Berbeda dengan BS, pengalaman dan terbatasnya ilmu agama yang dimiliki orang tua membuat informan BS merasa jauh dari ilmu agama dan tidak ada arah tentang hal baik dan buruk dalam agama, paparan tersebut bisa dilihat di bawah ini:

⁵⁶ Wawancara dengan informan AR di salah satu kedai di Banjarmasin pada 9 September 2022.

⁵⁷ Wawancara dengan informan JL di salah satu kedai di Banjarmasin pada 10 September 2022

*“orang tua saya baru masuk Islam sejak beliau pindah ke Banjarmasin pada awal tahun 2000an, sejak kecil saya hidup di dalam keluarga yang agamanya macam-macam, saya kurang paham juga, jadi saya kurang paham apa yang diperbolehkan oleh agama dan apa yang tidak, saya juga sekolah di sekolah umum jadi kurang dapat pelajaran dari guru agama”.*⁵⁸

Berdasarkan observasi penulis sebelum melakukan wawancara dengan informan BS di atas, informan BS dan teman-temannya bermain game online dan mengeluarkan kata-kata kasar yang penulis rasa itu adalah kata-kata orang yang tidak patut untuk dikeluarkan oleh remaja apalagi remaja muslim, sehingga penulis secara spontan melakukan wawancara dengan pedoman wawancara yang penulis sebelumnya persiapkan di HP.

Berdasarkan paparan di atas, dapat kita analisis bahwa pendidikan agama adalah benteng dalam menghadapi berbagai persoalan yang akan mereka dapatkan. Fungsi dari pendidikan agama membangun fondasi kehidupan pribadi, yaitu fondasi mental rohaniah yang mencakup keimanan, dan ketaqwaan yang berfungsi sebagai pengendali bagi remaja untuk dapat memilah dan memilih apa saja yang diperbolehkan dalam norma agama dan apa yang tidak karena tanpa pengarahan dari orang tua anak akan kesulitan memahami mana yang benar dan mana yang salah.

3. Ketidakjelasan Komitmen Keluarga Broken Home Dalam Membesarkan Anak

Dalam temuan penelitian, penulis juga menemukan faktor internal yang memberikan pengaruh pada aktivitas remaja di kedai kopi adalah broken home.

⁵⁸ Wawancara dengan informan BS di salah satu kedai di Banjarmasin pada 13 September 2022

Broken home dapat juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian.⁵⁹ Berkenaan dengan hal ini informan HL menjelaskan bagaimana kondisi broken home yang dirasakannya mempengaruhi aktivitasnya di kedai kopi yang biasanya dikunjunginya:

*“Saya sekarang tinggal bersama ibu saya, ayah saya sudah menikah lagi dan kayanya sudah memiliki dua orang anak saya kurang tau juga, ibu saya juga sudah menikah jadi saya tinggal bersama ibu dan ayah tiri saya, sejak kecil saya sering melihat perkelahian di rumah, jadi mungkin kayak trauma itu, jadi malas untuk berkumpul-kumpul di rumah lama-lama, sekarang saya sering ngumpulnya di sini (salah satu kedai kopi) di sini saya merasa nyaman karena sering ngumpul sama teman-teman, ya aktivitasnya begini, kadang ikut sama temen cowok main dum, kadang ngerokok, ya biasalah kak sekarang, tapi biasanya pulang karena harus sekolah, sayangkan sudah kelas 3 SMA”.*⁶⁰

Selain itu informan MK juga mengalami hal yang sama, broken home sangat menjadikan dirinya pemuda yang “bebas”, ia telah berhenti sekolah pada kelas 2 SMP karena sering tidak masuk kelas dan sering sakit sehingga ia dan orang tuanya memutuskan untuk berhenti sekolah. Informan MK memaparkan bahwa nongkrong di kedai kopi adalah salah satu cara baginya untuk mengurangi masalah, hal tersebut bisa kita lihat pada paparannya di bawah ini:

“saya malas sebenarnya menjelaskan ini, tapi harus kakak tau, saya broken home, kelas 2 SMP saya putus sekolah karena sakit-sakitan dan jarang turun ke sekolah, sejak kecil tidurnya tidak menentu kadang di

⁵⁹ Melissa Ribka, dkk., “Pola Komunikasi Anak-Anak Delinkuen Pada Keluarga Broken Home Di Kelurahan Karombasan Selatan Kecamatan Wanea Kota Manado”, *e-Jurnal “Acta Diurna”*, Vol. IV, No. 4, (2015), h. 5.

⁶⁰ Wawancara dengan informan HL di salah satu kedai di Banjarmasin pada 14 September 2022

*rumah mama, kadang di rumah abah, mereka sama-sama telah menikah. Kadang kalau saya banyak masalah saya dengan teman-teman nongkrong di kedai kopi ini, dan terkadang yaa diajak oleh teman-teman untuk mabuk-mabuk di tempat teman saya, ya jujur aja sebenarnya saya juga takut tapi gimana ya saya merasa sering banyak masalah ya jadi dibawa mabuk, tolong dirasahiakan ya ka nama saya”.*⁶¹

Berdasarkan paparan data informan di atas, dapat kira pahami bahwa broken home sangat mempengaruhi perilaku remaja. Kedai kopi sebagai sebuah wadah untuk mencari ide para penikmatnya tetapi di samping itu juga sebagai tempat untuk anak-anak muda berkespresi dan menyalurkan hasrat mereka, berbagi ide dan gagasan terkadang menjadi tempat untuk anak-anak broken home mencari perhatian dan keramaian, selain pengaruh positif terkadang kedai kopi yang terbuka untuk umum tentu tidak lepas dan kunjungan orang-orang yang membawa pengaruh negatif, sehingga para remaja yang tumbuh dalam keluarga *broken home* sangat rentan terhadap pengaruh-pengaruh negatif yang mereka dapatkan di kedai kopi.

4. Anak Salah Paham dengan Keinginan yang baik dari Orang Tua

Zaman sekarang gaya hidup sebagian anak muda cenderung berorientasi pada nilai kebendaan dan prestise. Segala sesuatu yang menimbulkan kesan modern dan membawa prestise cenderung diminati oleh remaja. Gaya hidup yang berorientasi pada kesenangan dan hura-hura tanpa memikirkan dampaknya lebih jauh itu disebut dengan gaya hidup hedonis. Gaya hidup ini berpandangan bahwa kita harus menikmati apa yang ada di dunia ini dengan sepuas-puasnya.⁶²

⁶¹ Wawancara dengan informan MK di salah satu kedai di Banjarmasin pada 15 September 2022

⁶² Elly Herlyana, “Fenomena Coffee Shop...”, h. 1.

Berkeenan dengan hal tersebut informan AM menjelaskan bahwa meskipun orang tuanya telah melakukan hal-hal yang benar akan tetapi menurutnya hal tersebut tidak sesuai lagi dengan zamannya, berikut paparan dari informan AM di bawah ini:

*“kalau saya sendiri ka memang orang tua sejak kecil selalu mengajarkan hal-hal baik, karena orang tua saya juga alumni pesantren dulunya, tapi saya merasa bahwa cara beliau mendidik kayak ketinggalan zaman, sampai sekarang saya masih dinasihati beliau dan disuruh belajar ilmu agama, bukannya saya menolak ilmu agama, saya tahu itu penting, tapi saya merasa saya punya jalan hidup sendiri, saya senang bermain gitar, saya ingin kuliah musik atau seni tapi abah saya melarang, beliau menyuruh jadi guru agama saja, saya kan tidak mau, jadi saya males di rumah, sering nongkrong disini sama teman-teman sambil nyanyi-nyanyi biar beban pikiran berkurang lah ka”*⁶³

Selain itu informan ZD juga menyampaikan hal yang sama, menurutnya sekarang ini zamannya bukan seperti zaman dulu, sekarang anak harus dibebaskan untuk mencari jati dirinya sendiri karena ini jaman maju bukan masa lalu

*“sekarang ini kan zamannya sudah maju, sekarang kan anak muda bebas memilih apa yang mereka mau, orang tua saya sih bagus aja menyarankan ke hal-hal yang baik seperti belajar ilmu agama, kuliah, tapi kadang kan saya mau memilih apa yang mau tanpa ada paksaan atau suruhan gitu ka,”*⁶⁴

Selain itu informan ZD juga menambahkan bahwa dulu cita-citanya adalah seorang pemain futsal, tapi orang tua melarangnya bermain futsal karena dia pernah cedera berat sehingga orang tua melarangnya untuk bermain futsal lagi, karena itu ia sering bermasalah di rumahnya dan sering menghabiskan waktu di

⁶³ Wawancara dengan informan AM di salah satu kedai di Banjarmasin pada 16 September 2022

⁶⁴ Wawancara dengan informan ZD di salah satu kedai di Banjarmasin pada 15 September 2022

luar rumah, bertemu di kedai kopi dengan teman-temannya dengan alasan mengerjakan tugas sekolah.

5. Kurangnya Pengawasan dan Komitmen Orang Tua Kepada Anak Terhadap Media Sosial dan Game Online

Sekarang ini, pengaruh sosial media dan game online menurut penulis sudah sangat mengkhawatirkan, karena banyak remaja sekarang yang sangat kecanduan tidak hanya bermain game online, tetapi kecanduan juga dengan kata-kata kasar yang sering digunakan para pemain game online, apalagi para remaja didukung oleh lingkungan yang ia dapatkan di luar rumah, khususnya di kedai-kedai kopi tempat para remaja sering nongkrong. Tentang gambaran hal tersebut dapat kita lihat pada paparan informan DW di bawah ini:

*“saya sadar sih bang sekarang ini kami suka ngomong kasar, dulunya banyak yang negur karena dianggap kurang pantas, sempat juga mau berkelahi karena ngomong kaya gitu, sekarang ngomong kayak b*ngs*t, *nj**g, b*b*, dan lain-lain, itu banyak sih bang yang makai kata-kata itu di game online, artis-artis sekarang di youtube juga sering ngomong kayak gitu kalau podcast di youtube jadi sekarang kayak sudah biasa aja ngomong kek gitu, apalagi kalau kami main gamenya di kedai kopi, kayak disini, abang bisa melihat sendiri para remaja kaya sudah biasa aja ngomong kasar gitu”.⁶⁵*

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan di atas bahwa teknologi dan kemudahan untuk mengakses internet oleh anak menjadi tugas besar orang tua dan guru. Mereka perlu mendapatkan edukasi tentang penggunaan internet, aplikasi apa saja yang boleh mereka pakai untuk seusia mereka dan yang belum boleh mereka gunakan. Untuk mendapatkan respon yang baik dari peserta didik

⁶⁵ Wawancara dengan informan DW di salah satu kedai di Banjarmasin pada 9 September 2022.

dibutuhkan kerja sama yang kompak dari orang tua dan guru. Karena seberapa kerasnya para guru memberikan edukasi dan mencontohkan hal-hal yang sesuai dengan nilai-nilai moral apabila tanpa kerja sama dari orang tua atau lingkungan dimana ia berada itu tidak akan tercapai.

Pengawasan yang dilakukan orang tua disini bukan mencurigai atau membatasi total gerak-gerik anak di internet. Karena internet bisa membuka peluang untuk maju pada anak, tapi bisa menjadikan anak sebagai seorang penyendiri. Pengaruh dari dalam diri anak itu sendiri dan juga pengaruh dari luar sangat rentan menimbulkan degradasi moral peserta didik saat ini, dimulai dari perasaan tidak nyaman dan kurangnya rasa aman saat berada di lingkungan tempat tinggal hingga kemudahan mendapatkan hiburan dari media sosial. Menjadikan anak memiliki dunianya sendiri, tempat di mana bisa menjadi apapun yang mereka sukai tanpa pernah mendapatkan penolakan dari orang sekitarnya.

Demikian juga perkembangan zaman yang serba mudah sekarang, apalagi dengan fasilitas teknologi yang ada, remaja sangat mudah melihat apapun yang ada di sosial media mereka masing-masing, ada hal positif ada hal negatif, hal positifnya mereka bisa belajar tidak hanya di sekolah tetapi bisa belajar lewat youtube dan lainnya, tetapi dampak negatifnya para remaja yang tidak diawasi secara benar oleh orang tua dan lingkungan keluarganya terkadang bisa terpengaruh oleh budaya asing.

Budaya asing tersebut termasuk cara berpakaian, cara berkata-kata maupun life style atau cara hidup dan cara pandang mereka melihat dunia, hal ini

jika tidak diawasi dengan benar maka anak akan terjerumus di dalam perlakuan dan pikiran yang liar dan bebas, sehingga penting bagi orang tua untuk memberikan pendidikan agama maupun arahan agar remaja tidak melakukan hal-hal yang dilarang. Salah satu contohnya dapat dilihat pada paparan informan TF di bawah ini:

“sekarang ini kan bang semuanya bisa dilihat atau ditonton di youtube atau cari di google, jadi kadang-kadang saya mengikuti cara berpakaian orang-orang luar karena menurut saya keren dan kekinian, saya nonton di youtube, tiktok kadang-kadang di facebook juga ada, kadang-kadang saya kalau mau potong rambut saya juga melihat contoh-contoh di google gaya apa yang paling baru, soalnya teman-teman saya biasanya juga melakukan hal yang sama”.⁶⁶

B. Cara Menghadapi Degradasi Moral Dalam Perspektif Remaja Muslim Pengunjung Kedai Kopi Di Banjarmasin

1. Memberikan Batasan Pada Hal-Hal yang Dianggap Berlebihan

Ada berbagai cara para remaja muslim menghadapi situasi ketika ada kenakalan yang terjadi di kedai kopi, salah satunya yang dilakukan oleh informan NJ Adalah dengan cara memberikan batasan pada hal-hal yang berlebihan, hal tersebut dapat dilihat pada paparan di bawah ini:

“sekarang ini kan ka banyak remaja, mungkin saya kadang-kadang juga melakukannya, kadang kaya ngomong binatang-binatang gitu, atau pulang tengah malam kadang bisa sampai subuh atau gabung sama teman-teman cowok sampai larut malam saya anggap itu sudah berlebihan, jadi saya gak ikut-ikutan, sering pulang duluan kalau ngumpulnya sudah kurang nyambung atau gak penting”.⁶⁷

⁶⁶ Wawancara dengan informan TF di salah satu kedai di Banjarmasin pada 9 September 2022.

⁶⁷ Wawancara dengan informan NJ di salah satu kedai di Banjarmasin pada 10 September 2022.

2. Bergaul secukupnya

Selain membatasi diri hal-hal yang berlebihan, informan AR juga membatasi dengan cara bergaul secukupnya, menurutnya perlu membatasi waktu begaul agar tidak berlebihan dan tidak berlama-lama di kedai kopi, selain itu pengaruh orang tua yang alumni pesantren membuat informan AR membuat batasan sendiri karena sejak kecil sudah diarahkan dan dibimbing orang tua untuk tidak nakal yang berlebihan, hal tersebut bisa kita lihat pada paparan di bawah ini:

*“kalau saya sih ka karena orang tua adalah alumni pesantren, jadi sejak kecil memang dilarang untuk nakal yang berlebihan, jadi kalau nongkrong sudah waktunya pulang, misalnya jam 10 atau jam 11an saya pulang duluan, meski teman-teman yang lain masih santai”.*⁶⁸

3. Pergi ke majlis ta’lim

Berbeda dengan teman-temannya, Informan NJ sendiri merasa bahwa ia tidak tahan dengan asap rokok karena teman-temannya sering merokok kalau ada di kedai kopi, menurutnya hampir semua temannya sekarang ini sudah menjadi perokok, sehingga menurutnya lebih memilih pergi ke majelis ta’lim apalagi di Banjarmasin setiap malam selalu ada majelis ta’lim. Meski demikian kalau tugasnya penting, ia mau tidak mau juga harus bergabung dengan teman-temannya di kedai kopi untuk menyelesaikan tugas kelompoknya, hal tersebut dilakukannya untuk mengurangi pergaulan yang kurang sehat, karena dilakukan di malam hari dan dipenuhi asap rokok, hal tersebut dapat dilihat paparannya di bawah ini:

⁶⁸ Wawancara dengan informan AR di salah satu kedai di Banjarmasin pada 9 September 2022.

*“jujur sih ka, sebenarnya saya tidak terlalu suka juga ngopi-ngopi malam di luar seperti ini, soalnya hampir semua teman saya merokok, saya kurang tahan mencium asapnya, jadi saya malas, kecuali penting atau lagi ada tugas yang harus berkumpul dengan teman-teman, kalau saya sendiri lebih suka pergi ke majelis ta’lim karena teman-teman yang lain juga banyak”.*⁶⁹

C. Cara Mengatasi Degradasi Moral Dalam Perspektif Remaja Muslim

Pengunjung Kedai Kopi Di Banjarmasin

1. Menjaga Diri Sendiri

Sekarang ini sangat sulit untuk menghindari pengaruh degradasi moral yang ada di era globalisasi seperti sekarang, karena pengaruhnya tidak hanya dari teman-temannya, akan tetapi pengaruh negatif juga didapatkan pada apa yang mereka tonton dan lihat di media sosial, sehingga menjaga diri sendiri menurut informan AR adalah hal yang bagus untuk ditetapkan di tengah banyaknya pergaulan yang kurang baik di zaman sekarang, hal tersebut dapat dilihat pada paparannya di bawah ini:

*“sejak di rumah saya kan selalu diarahkan oleh orang tua supaya tidak ikut-ikutan pergaulan yang kurang bagus, yaaa lebih menjaga diri sendiri aja, gak terlalu ngurus teman-teman di sini (kedai kopi), yang penting gak ganggu”.*⁷⁰

2. Menetapkan Batasan Sendiri

Selain menjaga diri sendiri, menetapkan batasan sendiri juga menjaga hal yang penting untuk diterapkan di zaman sekarang, menurut informan AR

⁶⁹ Wawancara dengan informan NJ di salah satu kedai di Banjarmasin pada 10 September 2022.

⁷⁰ Wawancara dengan informan AR di salah satu kedai di Banjarmasin pada 9 September 2022.

menetapkan batasan sendiri ini bertujuan untuk mengurangi dan membatasi diei agar terhindar dari pengaruh-pengaruh negatif yang berlebihan, sehingga menetapkan batasan sendiri adalah hal yang bagus untuk dilakukan para remaja di zaman sekarang, hal tersebut dapat kita lihat pada paparan informan di bawah ini:

*“saya ini suka ngopi ka, kadang sama teman, kadang sendiri, jadi kalau sama teman ya terserah aja sih mau temannya seperti apa, bebas aja yang penting asik dan gak ganggu, kalau ganggu dan atau ngomongin yang gak penting saya pasang headset, kalau sudah jam 10 saya pulang, soalnya biasanya dicari orang tua, jadi lebih membuat batasan sendiri aja sih caranya”.*⁷¹

3. Menegur Teman Jika Terlalu Berlebihan

Selain menjaga diri sendiri dan membuat batasan sendiri dalam bergaul, informan NJ sangat tegas dengan teman-temannya menurutnya merokok, nakal dan lain sebagainya adalah hal biasa yang telah dilakukan oleh teman-temannya baik di sekolah maupun di luar sekolah, sehingga menurutnya, jika teman mereka melakukan hal yang mengganggu, atau nakal berlebihan, maka ia akan menegurnya, hal tersebut menurutnya adalah cara untuk mengatasi perilaku yang sering dilakukan oleh teman-temannya, hal tersebut bisa kita lihat pada paparan di bawah ini:

*“kalau saya sebenarnya sudah biasa kak dengan teman-teman seperti ini, biasanya di sekolah mereka juga merokok, sering dihukum di sekolah, bahkan sudah sering orang tuanya datang ke sekolah, ya tugas kami sebagai teman-teman menegur kalau mereka berlebihan, kaya misalnya berisik mengganggu orang atau main game sampai larut malam di kedai kopi, kecuali hari libur”.*⁷²

⁷¹ Wawancara dengan informan AR di salah satu kedai di Banjarmasin pada 9 September 2022.

⁷² Wawancara dengan informan NJ di salah satu kedai di Banjarmasin pada 10 September 2022.

D. Analisis Pola Pendidikan Keluarga Menghadapi Degradasi Moral Remaja Pada Kedai Kopi di Banjarmasin

Berdasarkan pada penjelasan di atas dan data-data yang telah penulis kumpulkan dan uraikan maka penulis dapat membuat analisis tentang pola-pola pendidikan keluarga yang digunakan orang tua dalam menghadapi degradasi moral remaja muslim kedai kopi di Banjarmasin.

1. Lemahnya Pengawasan Orang Tua Karena Padatnya waktu Bekerja

Perhatian orang tua merupakan salah satu faktor terpenting dalam perkembangan perilaku anak. Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula. Berarti pendidik atau orang tua mengutamakan kepentingan dan kebutuhan anak-anak, dengan mengesampingkan keinginan dan kesenangan sendiri. Dalam hal ini hendaknya kita harus ingat pula bahwa pendidikan berdasarkan kasih sayang saja kadang-kadang mendatangkan bahaya. Kasih sayang harus dijaga jangan sampai berubah, menjadi memanjakan anak. Keluarga adalah fondasi pengembangan karakter (moral atau akhlak) dan intelektual. Dengan demikian, baik atau tidaknya karakter anak-anak tergantung pada seberapa baik karakter bagaimana upaya orang tua dalam membimbing dan mengarahkan mereka. Orang tua yang memiliki karakter yang baik dan mampu

menerapkan pada anak-anaknya tentu akan membuat anak-anaknya memiliki karakter yang baik.⁷³

Beberapa informan yang penulis wawancarai cenderung memberikan informasi yang sangat menyedihkan, karena dari penjelasan yang penulis dapatkan mereka merasa jauh dari pengawasan dan bimbingan orang tua. Padahal kedekatan dengan orangtua tentunya juga akan mempengaruhi pembentukan karakter anak. Begitu besarnya peran orang tua dalam mendidik anak sudah sewajarnya apabila orangtua perlu menerapkan pola asuh yang baik pada anaknya. Pola asuh yang baik akan selalu menghargai individualitas akan tetapi juga menekankan perlunya aturan dan pengaturan.

Mereka sangat percaya diri dalam melakukan pengasuhan tetapi orangtua dengan pola asuh model ini, penuh cinta kasih, mudah merinci tetapi menuntut tingkah laku yang baik. Kondisi yang demikian itu tidak akan didapatkan bila orang tuanya menerapkan pola asuh otoriter dan permisif. Karena anak di bawah asuhan otoriter akan menjadi pendiam, penakut, dan tidak percaya diri pada dirinya sendiri. Sementara anak yang di asuh dengan model permisif akan menjadi anak yang tidak mengenal aturan dan norma serta tidak memiliki rasa tanggung jawab. Dengan berkaca pada kondisi saat ini, sudah saatnya orangtua sekarang mengambil peran lebih untuk mengembangkan karakter dan memberikesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal agar anak menjadi manusia yang berkualitas

⁷³ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009), h. 90.

pola asuh permisif dapat diartikan sebagai pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin dilakukan tanpa ada aturan. Pola asuh ini tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbinganpun kurang diberikan, sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak. Sejalan dengan itu, perilaku pergaulan bebas yang dilakukan oleh para remaja lebih cenderung disebabkan terlalu longgarnya pengawasan dan aturan-aturan yang diterapkan oleh orang tua. Remaja akan cenderung terjerumus ke dalam pergaulan bebas manakala adanya pengawasan yang kurang dari orang tuanya. Kebanyakan orang tua memang tidak termotivasi untuk memberikan informasi tentang kenakalan remaja dan kesehatan remaja, sebab mereka takut hal ini justru meningkatkan perilaku yang tidak baik.⁷⁴

2. Kurangnya Pengetahuan Agama Islam Yang Diberikan Orang Tua

Dari paparan informan JL dan BS, dapat kita analisis bahwa ada dua alasan mengapa remaja muslim dalam penelitian ini kurang mendapatkan ilmu agama dari orang tua. Pertama informan JL sejak kecil hanya dibina agamanya oleh kakeknya, setelah kakeknya meninggal informan JL tidak lagi mendapatkan arahan dan bimbingan ilmu agama karena orang tuanya tidak melanjutkan apa yang telah dilakukan oleh kakeknya JL, sehingga JL tidak lagi mendapatkan ilmu agama dari rumah. Padahal kita ketahui bersama bahwa pendidikan agama

⁷⁴ Singgih Gunarsa dan Yulia Singgih D, Gunarsa, Psikologi Untuk Pembimbing, Jakarta: Gunung Mulia, 2007), h. 55.

dalam keluarga adalah kunci dalam membina rumah tangga, sebab keluarga adalah wadah pendidikan pertama dalam kehidupan seorang anak.

Dalam suatu keluarga pada umumnya anak berada dalam hubungan yang sangat intim. Pertumbuhan dan perkembangan anak banyak dipengaruhi oleh corak pendidikan keluarga. Disamping keluarga, lingkungan juga sangat berpengaruh bagi perkembangan anak, dari itu orang tua hendaknya bisa mengontrol dengan siapa dan dimana mereka bergaul.

Kedua, informan BS. Pada paparan informan BS di poin sebelumnya bahwa sejak kecil informan BS memang tidak mendapatkan ilmu agama yang baik dikarenakan ayahnya adalah seorang muallaf, yang kurang mendalami ilmu agama Islam, sehingga informan BS merasa bahwa ilmu agamanya memang kurang. Dalam hal ini dapat kita pahami bahwa di dalam keluargalah anak seharusnya mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Pada dasarnya keluarga merupakan lingkungan kelompok sosial yang sangat kecil, akan tetapi juga merupakan lingkungan yang paling dekat dan paling kuat pengaruhnya dalam mendidik anak. Dengan demikian seluk beluk kehidupan keluarga memiliki pengaruh yang paling mendasar dalam perkembangan anak. Dengan demikian di dalam keluargalah anak mendapat pendidikan dan pembinaan pertama kali dan orang tua adalah lingkungan yang terdekat dalam mendidik anak.⁷⁵

⁷⁵ Sudarsono, *Etika Islam...*, h. 148.

3. Ketidakjelasan Komitmen Keluarga Broken Home Dalam Membesarkan Anak

Kedai kopi sebagai sebuah wadah untuk mencari ide para penikmatnya tetapi di samping itu juga sebagai tempat untuk anak-anak muda berkespresi dan menyalurkan hasrat mereka, berbagi ide dan gagasan terkadang menjadi tempat untuk anak-anak *broken home* mencari perhatian dan keramaian, selain pengaruh positif terkadang kedai kopi yang terbuka untuk umum tentu tidak lepas dan kunjungan orang-orang yang membawa pengaruh negatif, sehingga para remaja yang tumbuh dalam keluarga *broken home* sangat rentan terhadap pengaruh-pengaruh negatif yang mereka dapatkan di kedai kopi, tentu komitmen para orang tua tidak hilang begitu saja meskipun orang tua sudah berpisah.

Dari paparan informan HL dan MK, terlihat jelas bahwa komitmen orang tua yang telah bercerai harus jelas agar para anak-anak khususnya anak yang sudah remaja tidak diabaikan begitu saja karena di usia mereka yang masih muda, seharusnya remaja diarahkan dan dididik oleh orang tua mereka, meskipun *broken home* setidaknya anak dapat diberikan perhatian agar mereka tidak mencari perhatian di luar dengan orang-orang yang dapat memberikan negatif untuk mereka, karena dalam hal ini komunikasi keluarga adalah komunikasi yang penting untuk dibangun bersama.

Meskipun orang tua telah sama-sama berpisah setidaknya ada komitmen bersama untuk membesarkan anak secara optimal. Namun dari kenyataan yang terjadi perpisahan orang tua atau *broken home* menghambat sang anak untuk bisa

mendapatkan kehangatan di dalam keluarga atau bisa berkomunikasi dengan lancar antara orang tua dan anak. Kurangnya pengawasan dari orang tua karena perpisahan dari orang tua membawa dampak buruk bagi anak yang sebenarnya masih sangat membutuhkan kasih sayang dari orang tua, khususnya remaja yang masih mencari jati diri mereka.⁷⁶

Anak sebagai amanah dari Allah, membentuk 3 dimensi hubungan, dengan orang tua sebagai sentralnya. Pertama, hubungan kedua orang tuanya dengan Allah yang dilatarbelakangi adanya anak. Kedua, hubungan anak (yang masih memerlukan banyak bimbingan) dengan Allah melalui orang tuanya. Ketiga, hubungan anak dengan kedua orang tuanya di bawah bimbingan dan tuntunan dari Allah dalam mengemban amanat dari Allah yang mulia ini, berupa anak yang fitrah beragama tauhidnya harus dibina dan dikembangkan, maka orang tua harus menjadikan agama Islam, sebagai dasar untuk pembinaan dan pendidikan anak, agar menjadi manusia yang bertaqwa dan selalu hidup di jalan yang diridhai oleh Allah SWT, dimanapun, kapanpun dan bagaimanapun juga keadaannya, termasuk mereka yang keluarganya *broken home*.

Berdasarkan hal tersebut maka orang tua wajib membimbing, membina dan mendidik anaknya. Meskipun anak tumbuh dalam keluarga yang broken home, akan tetapi anak-anak harus terus mendapatkan hak mereka sebagai anak, seperti asuhan, bimbingan dan pendidikan yang baik, dan benar agar dapat menjadi remaja, manusia dewasa dan orang tua yang beragama dan selalu hidup agamis. Sehingga dengan demikian, anak sebagai penerus generasi dan cita-cita

⁷⁶ Melissa Ribka, dkk., "Pola Komunikasi Anak-Anak...", h. 5.

orang tuanya, dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang dapat memenuhi harapan orang tuanya dan sesuai dengan kehendak Allah.⁷⁷

4. Anak Salah Paham dengan Keinginan yang baik dari Orang Tua

Dari penjelasan informan AM dan ZD terlihat bahwa kedua informan kurang memahami bahwa mereka sebenarnya diarahkan untuk menjadi orang yang baik, yang paham ilmu agama dan tentu membuat mereka aman dan orang tua bahagia sesuai keinginan mereka. Tetapi para informan beranggapan bahwa mereka terlalu mengekang, mereka menyakini bahwa sekarang remaja bisa menentukan pilihan hidupnya sendiri. Padahal jika kita lihat dari paparan mereka, sebenarnya orang tuanya mengarahkan kepada hal-hal baik tetapi mereka tidak menyadarinya.

Dari paparan informan di atas, mereka seolah-olah merasa dikekang oleh orang tuanya sehingga sering melampiaskan kekecewaan mereka dengan cara berkumpul dan bersantai di kedai kopi. Jika ditinjau dari paparan informan secara umum maka pola asuh orang tua menurut para informan memiliki kecenderungan pada pola pendidikan yang otoriter, padahal jika kita telaah lebih jauh lagi pola asuh yang otoriter itu adalah pola yang menekankan pada pengawasan orang tua agar anak tunduk dan patuh. Orang tua yang memiliki pola asuh otoriter cenderung bersikap pemaksa, keras dan kaku dimana orang tua akan membuat berbagai aturan yang harus di patuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan

⁷⁷ Bakir Yusuf Barmawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*, (Semarang: Dina Utama, 1993), h. 5.

sang anak. Orang tua akan emosi dan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh orang tuanya.⁷⁸

Akan tetapi jika kita telaah dari penjelasan informan AM dan ZD pada paparan sebelumnya orang tuanya sebenarnya melakukan hal yang wajar pada umur seusianya yang secara psikologis anak belum matang untuk memilih pilihannya sendiri dan anak pada usia remaja memang butuh arahan dari orang tuanya, akan tetapi para informan menjelaskan bahwa mereka merasa hidupnya dikekang dan akhirnya mereka lebih memilih berteman di luar rumah atau santai berkumpul dengan teman-temannya di kedai kopi.

5. Minimnya Pengawasan dan Komitmen Bersama Dengan Anak Terhadap Penggunaan Media Sosial dan Game Online

Era globalisasi seperti sekarang ini, sosialisasi antar manusia semakin mudah, apalagi ditambah dengan kemajuan teknologi yang sangat pesat. Di zaman yang serba canggih ini, semua umat manusia di bumi ini dapat terhubung dengan banyak orang walaupun dari jarak yang sangat jauh sekalipun. Dari dukungan alat yang canggih tersebut, manusia menjadi gampang bergaul dengan semua umat manusia yang berbeda watak, sifat dan karakter. Dengan begitu remaja sekarang harus benar-benar memilih teman bergaul dan lingkungan untuk bergaul. Dari situlah muncul dampak positif dan negatif dari pergaulan tersebut yang dapat mempengaruhi perubahan dan moral remaja bangsa ini.⁷⁹ Salah satu alat canggih

⁷⁸ Bahran Taib, dkk, "Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak," *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 3, No. 1, 2020, h. 1.

⁷⁹ Sunadji, dkk, *Sosiologi Antropologi dalam perspektif Pendidikan*, (Surabaya: Unesa University Press, 2012), h. 231.

tersebut disebut sebagai social media atau media sosial yang memudahkan semua orang terhubung dalam lingkungan sosial yang secara langsung sulit mereka capai secara cepat.⁸⁰ Media sosial adalah salah satu alat paling penting sekarang ini untuk berkomunikasi baik informasi baru yang ada, komunikasi antar teman dan orang-orang secara bebas tanpa hambatan ruang dan waktu.⁸¹

Pada poin sebelumnya kita bisa melihat dari paparan informan DW dan TF, penjelasan dua informan pada poin sebelumnya terlihat sangat kurangnya pengawasan dan komitmen dalam penggunaan media sosial antara orang tua dan anak. Secara garis besar dapat kita ketahui bahwa remaja yang dibebaskan dalam menggunakan media sosial dan bermain game online tanpa adanya pengawasan dari orang tua sangat mudah dipengaruhi oleh apa yang mereka dan apa yang mereka dengar.

Para remaja yang tidak diberikan batasan dan komitmen yang jelas dari orang tua tentu sangat kesulitan untuk membatasi hal-hal yang dianggap boleh dan tidak, apalagi mereka sangat mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya jika mereka dibiarkan begitu saja tanpa ada yang menegurnya. Para remaja sangat gemar dengan sesuatu yang populer dan dianggap remaja sekarang adalah sesuatu yang gaul. Dari paparan informan DW pada poin sebelumnya ia sudah sangat biasa menggunakan kata-kata kotor dalam lingkungan teman-temannya karena tidak ada yang menegur dan sudah dianggap sudah biasa

⁸⁰ Ahmad Tarmizi Abdul Rahman, et al, "Social Media and Moral Decline of Muslim Youth in Sabah", *International Journal of Advanced Research in Islamic and Humanities*, Vol. 2, No. 2, Juni 2022, h. 11

⁸¹ Muhammaed Tarik Islam, "The Impact of Social Media on Muslim Society: From Islamic Perspective," *International Journal of Social and Humanities Sciences (IJSHS)*, Vol. 3, No. 3, 2019, h. 95.

sehingga penggunaan kata-kata kasar menurut mereka adalah yang biasa untuk diucapkan.

Selain penjelasan dari informan TF, ia menjelaskan bahwa banyak cara hidupnya atau yang dikenal sebagai istilah *life style* orang-orang asing sangat mereka gemari, contoh yang telah dijelaskan informan TF sendiri adalah ketika ia hendak memotong rambut, ia sering membuka google dan melihat perkembangan dan style rambut yang modern dan gaul yang sekarang lagi viral atau ramai di sosial media atau dalam lingkungan pertemanannya. Sehingga jika tidak diberikan pengawasan oleh keluarga para remaja sangat mudah terbawa arus perubahan di luar rumah dan ketika para remaja sudah terpengaruh maka orang tua akan kesulitan untuk merubah mereka.

Berkenaan dengan hal tersebut dapat diketahui bahwa pentingnya peranan orang tua dan keluarga untuk kebersamai anak-anak mereka agar tidak terjerumus dalam pengaruh negatif di lingkungan sekelilingnya. Orang tua memiliki peran penting dan strategis dalam menentukan ke arah mana dan kepribadian anak yang bagaimana yang akan dibentuk. Dalam konteks pendidikan dibenarkan orang tua membiarkan anak tumbuh dan berkembang dengan bimbingan dan pengawasan.

Bimbingan para orang tua dalam hal ini tentu sangat diperlukan untuk memberikan arah yang jelas dan meluruskan kesalahan sikap dan perilaku anak ke jalan lurus. Meskipun pengawasan terus-menerus tidak selalu dilakukan dan tidak mungkin untuk selalu mengikuti dan mendampingi anak, tetapi pengawasan

sampai batas-batas tertentu dibutuhkan agar sikap dan perilaku anak terkendali dengan baik. Sikap antisipasi orangtua terhadap anak ini penting dilakukan secara terus menerus, terutama untuk mengantisipasi kebiasaan negatif anak yang sudah terlanjur terpengaruh oleh budaya negatif yang mereka dapatkan di luar rumah.⁸²

⁸² Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga. Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), h. 32